

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah institusi pendidikan primer, sebelum seorang anak mendapatkan pendidikan di lembaga lain. Pada institusi primer inilah seorang anak mengalami pengasuhan. Keberhasilan seorang anak dalam hubungan sosialnya tergantung dari pola pengasuhan yang diterapkan orangtua dalam keluarga. Pada umumnya pengasuhan diwujudkan dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, dan membimbing anak.

Baumeister (1991), mengatakan bahwa penghayatan diartikan sebagai *meaning* yang mengandung beberapa bagian kepercayaan yang saling berhubungan antara benda, kejadian dan hubungan. Baumeister menekankan bahwa *meaning* pada akhirnya memberikan arahan, intensi pada setiap individu, di mana perilaku menjadi memiliki tujuan, daripada hanya berperilaku berdasarkan insting atau impuls. Oleh karena itu, adanya kepercayaan tertentu yang diyakini individu untuk mencapai tujuannya. Sehingga, orangtua yang sangat menghayati nilai kebudayaan leluhurnya ingin sekali menerapkan nilai budaya tersebut dalam proses pengasuhan dengan maksud agar si anak kelak dapat tumbuh kembang membawa *value* yang telah dianut oleh orangtua agar mampu bermasyarakat dengan baik.

Pola asuh anak antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya berbeda-beda. Sa'diyah (1998) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pola pengasuhan anak dalam sebuah keluarga dipengaruhi oleh umur kepala keluarga dan istri, usia saat menikah, status pekerjaan istri, jenis pekerjaan utama, besarnya keluarga, pendapatan keluarga, usia anak, jenis kelamin anak, dan nomor urut anak dalam keluarga. Hasil penelitian Siregar (2003) pada keluarga migran di salah satu kelurahan di Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor menunjukkan bahwa interaksi keluarga dengan masyarakat setempat akan mempengaruhi pola sosialisasi anak dalam hal penggunaan bahasa. Pengaruh masyarakat setempat membuat terjadinya pergeseran nilai-nilai kedaerahan yang dianut orangtua sebelumnya dalam proses pengasuhan.

Gunarsa dan Gunarsa (1991) menyebutkan bahwa latar belakang pendidikan orangtua akan berpengaruh terhadap cara, pola dan kerangka berfikir, persepsi, pemahaman, dan kepribadian orangtua tersebut yang secara langsung atau tidak akan mempengaruhi pola komunikasi antara orangtua dan anak dalam lingkungan keluarga. Pengasuhan anak tidak sama bentuknya bagi tiap keluarga dan tiap etnis bangsa. Yang mempengaruhi pengasuhan anak tersebut meliputi faktor kebudayaan yang mendukungnya, seperti faktor pendidikan, faktor stratifikasi sosial, faktor mata pencaharian dan kebiasaan-kebiasaan hidup. Selain itu, banyak pula pengaruh faktor lingkungan seperti tempat tinggal dalam sebuah rumah serta sistem kekerabatan pada suatu masyarakat.

Seorang anak di sebuah keluarga akan diasuh menurut nilai budaya dan agama yang diyakini oleh kedua orangtuanya. Proses pengenalan nilai budaya dan agama tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal antara orangtua dan anak. Pikunas (1976) seperti yang dikutip oleh Hastuti (2008) mendefinisikan sosialisasi sebagai proses belajar untuk mengenali nilai-nilai dan ekspektasi kelompok, dan meningkatkan kemampuan untuk mengikutinya (*conform*).

Penelitian Hernawati (2002) juga mengungkapkan bahwa persepsi dan harapan orangtua tentang perkembangan anak berbeda secara nyata menurut budaya. Pada etnis Jawa di Indonesia yang menganut budaya kolektivistik, seorang anak dalam keluarga Jawa yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah dibutuhkan kontribusinya dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga. Pada keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas, anak dipandang sebagai simbol martabat sebuah keluarga. Keduanya menganggap anak menentukan masa depan keluarga. Berbeda dengan di Amerika Serikat yang menganut budaya individualistik, dimana seorang anak tidak dianggap sebagai masa depan kedua orangtuanya.

Pola asuh anak dalam sebuah keluarga juga berkaitan erat dengan pola komunikasi dan relasi gender di dalamnya. Pada keluarga-keluarga yang tanggung jawab ekonominya sepenuhnya dilakukan oleh ayah (suami) maka peran ibu dalam mengasuh anak-anak sangatlah dominan. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang dianut ibu lebih dominan diterapkan dalam proses pengasuhan. Sehingga, ayah mempunyai kesempatan

lebih sedikit untuk menerapkan nilai-nilai kedaerahan leluhurnya dalam proses pengasuhan.

Lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu mencakup faktor-faktor resiko dan faktor-faktor yang melindungi (*protective and riskfactors*). Faktor resiko merupakan variabel-variabel yang berhubungan secara signifikan terhadap kegagalan pertumbuhan seorang anak, sedangkan faktor yang melindungi adalah kondisi yang berhubungan positif terhadap keberhasilan perkembangan anak meskipun terjadi peningkatan faktor resiko yang harus dihadapi (Alfiasari, 2008:5). Cole (1993) dalam Brooks (1997) seperti yang dikutip oleh Alfiasari (2008) mengidentifikasi faktor resiko yang secara umum menyebabkan kegagalan perkembangan seorang anak, yang mana dalam jangka pendek akan menyebabkan rendahnya tingkat kesehatan, kegagalan pertumbuhan, kegagalan perkembangan kognitif, dan juga kegagalan perkembangan sosial pada anak. Ini membuktikan bahwa nilai-nilai kedaerahan yang diterapkan orangtua pada anaknya kemungkinan terjadi pergeseran yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial si anak itu sendiri.

Orangtua harus berperan sebagai media sosialisasi antara anak dan lingkungan. Orangtua mengajarkan nilai dari budaya mereka kepada anak dan budaya yang umum berlaku pada masyarakat dan mengajarkan realitas sebagai anggota ras/etnis tertentu dan bagaimana mengatasi perbedaan dengan realitas yang ada sehingga memperoleh rasa bangga sebagai suatu etnis bangsa bagi perkembangan anak sendiri (Sugeng Iwan, 2005).

Masyarakat Jawa salah satu bagian dari bangsa Indonesia, mempunyai budaya yang khas, termasuk di dalamnya cara pandang dan hal-hal yang terkait dengan anak. Budaya ini terus menerus dikembangkan agar apa yang menjadi cita-cita para leluhur dapat tercapai, yaitu terbentuknya masyarakat Jawa yang berbudaya. Keragaman budaya ini dapat mempengaruhi proses pengasuhan yang terjadi dalam masyarakat Jawa.

Dalam kebudayaan Jawa, orang yang sudah memasuki usia dewasa tidak hanya mempunyai kewajiban untuk mempunyai anak (keturunan), namun juga harus memperhatikan kesejahteraannya, mendidik mereka dengan baik hingga dewasa atau kadang diistilahkan menjadi *orang Jawa* (Mulder, 1985). Tanggungjawab ini termasuk di

dalamnya menyediakan bekal-bekal untuk menjalani kehidupan. Proses ini dilakukan sejak sebelum ibu atau orangtua melahirkan anaknya. Dalam menyambut kelahiran anak, orangtua memasuki keadaan *prihatin*. Kedua orangtua, terutama ibunya, akan mengurangi makan dan melakukan pantangan-pantangan lainnya dan mengadakan *slametan* untuk menjamin kehamilan dan kelahiran yang baik, diantaranya *slametan mitoni* yang diadakan pada bulan ketujuh kehamilan. Setelah kelahiran pun, diadakan *slametan* lainnya, diantaranya upacara *tedhak siti*, yaitu ritual yang memberikan kesempatan kepada anak untuk “turun ke tanah” atau menapakkan kakinya di atas tanah. Siklus *slametan* tidak hanya berhenti disini, tetapi dirayakan pada semua masa krisis kehidupan sampai masa pernikahan (Depdikbud, 1981).

Aktivitas ritual-ritual tersebut dianggap memiliki arti yang cukup besar dalam perkembangan anak, namun orangtua menyadari bahwa kewajiban utama orangtua adalah menjaga agar anak-anaknya menjadi orang (*dadi wong*), yaitu menjadi anggota yang terhormat dalam masyarakat. Anak yang baru lahir hanyalah satu individu yang memiliki keunikan tersendiri, sehingga harus dididik dengan baik. Selama proses pendidikan, anak dididik agar mengetahui aturan-aturan budaya Jawa. Kesadaran pentingnya kebudayaan ini dinyatakan dalam pandangan bahwa anak-anak *durung Jawa*, yaitu belum menjadi orang Jawa, belum mengetahui aturan kehidupan dan masih dikuasai oleh dorongan naluriah dan emosi-emosinya (Mulder, 1985). Mereka dilatih sedikit demi sedikit untuk menguasai diri mereka sendiri. Mereka harus diisi sebagaimana adanya, dengan aturan-aturan kehidupan dan pengetahuan mengenai kebudayaan mereka (Taryati, 1994). Dengan kata lain orangtua melakukan proses internalisasi kebudayaan berdasarkan tahapan perkembangan anak, sehingga dihasilkan pemahaman yang baik.

Proses pengasuhan anak dalam masyarakat Jawa dilakukan sejak kecil. Sejak kecil, anak dibuat untuk merasa kerasan dalam lingkungan rumahnya yang hangat, sehingga rasa kepercayaan yang mendalam khususnya kepada ibu tumbuh pada diri anak, karena pada umumnya ibu menjadi pengasuh utama. Selama dalam asuhannya, anak harus menuruti petunjuk-petunjuknya, tetapi anak mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri. Seringkali anak-anak diberikan kesempatan untuk diasuh saudara dekat yang tidak punya anak atau kepada keluarga dari



sanak saudara atau orang lain yang mempunyai sarana lebih baik dan lebih unggul dalam pengalaman dan kebijaksanaan, dimana anak dapat memperoleh manfaat darinya. Kebiasaan ini sering disebut dengan *ngenger*, yang berarti mengabdikan pada seorang yang lebih unggul. Sekalipun orangtua mungkin mengetahui bahwa pengabdian ini seringkali tidak menyenangkan bagi anak yang bersangkutan, namun mereka memberikan alasan kepada anak, bahwa anak akan mengalami pendidikan berat. Anak akan mengalami liku-liku kehidupan pada usia muda untuk dapat merasakan kesukaran dan kemudian akan merasakan kesenangan apabila keadaan menjadi lebih baik (Taryati, 1994).

Etnis Batak juga memiliki nilai atau keyakinan yang masih dipegang teguh oleh kebanyakan masyarakat atau keluarga berlatang belakang etnis Batak khususnya Batak Toba sampai saat ini. Dikenal dengan 7 filsafah kehidupan Batak yakni; Mardebata, Marpinompar, Martutur, Maradat, Marpangkirimon, Marpatik, dan Maruhum. Salah satu keyakinan yang terkandung dalam filsafah Marpangkirimon yang juga masih dipegang teguh orang Batak adalah sebuah tujuan hidup yang dikenal dengan istilah 3H, yaitu hagabeon, hamoraon, dan hasangapon. Hal ini wujud dari kebudayaan yang terus menerus mewarisi dan mendarah daging bagi masyarakat Batak dan memberi banyak pengaruh dalam kehidupan berumah tangga bagi orang Batak (Tinambunan, 2010).

Nilai yang pertama yaitu hamoraon. Hamoraon (kekayaan) adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang. Kekayaan selalu identik dengan harta kekayaan dan anak. Tanpa anak akan merasa tidak kaya, walaupun banyak harta, seperti diungkapkan dalam bahasa Batak, Anakkonhido hamoraon diahu (anakku adalah harta yang paling berharga bagi saya) (Tinambunan, 2010).

Selanjutnya hagabeon adalah kebahagiaan dalam keturunan artinya keturunan memberi harapan hidup, karena keturunan itu ialah suatu kebahagiaan yang tak ternilai bagi orangtua, keluarga dan kerabat. Bagi orang Batak, kebahagiaan dalam berketurunan (gabe) ini terasa lengkap dalam sebuah keluarga apabila keluarga itu memiliki anak laki-laki dan perempuan. Sebuah keluarga Batak belum dikatakan gabe kalau hanya memiliki anak laki-laki atau hanya ada anak perempuannya saja (Harahap & Siahaan dalam Irmawati, 2007). Menjadi penekanan dalam nilai ini selanjutnya adalah bagi orangtua anak laki-laki adalah penerus keturunannya, sehingga anak laki-laki sering disebut

sebagai sinuan tunas, artinya tunas yang baru. Ungkapan ini memperlihatkan bahwa anak laki-laki memiliki keistimewaan dalam pandangan orangtua, terlihat pula dari perbandingan jumlah anak laki-laki yang diinginkan lebih banyak dari anak perempuan (Tinambunan, 2010).

Nilai terakhir dari konsep 3H adalah hasangapon. Hasangapon (kemuliaan dan kehormatan) merupakan suatu kedudukan seseorang yang dimilikinya di dalam lingkungan masyarakat (Tinambunan, 2010). Simanjuntak (dalam Irmawati, 2007) menyatakan bahwa untuk mencapai hasangapon seseorang harus terlebih dahulu berketurunan (gabe) dan memiliki kekayaan (mora).

Filosafah hidup yang diyakini orang-orang dengan latar belakang etnis Batak akan memberi kekhasan tersendiri bagi orangtua etnis Batak termasuk dalam pengasuhan anak-anak mereka. Khususnya terkait pada nilai 3H yang sudah dipaparkan di atas, pengharapan yang sangat besar pada anak terlihat pada nilai hagabeon, orangtua Batak menggantungkan harapan hidup mereka pada anak khususnya anak laki-laki sebagai penerus marga (Tinambunan, 2010).

Penelitian oleh Irmawati (2002) menghasilkan kesimpulan kekayaan (hamoraon), anak (hagabeon), dan kehormatan (hasangapon) sangatlah penting bagi keluarga Batak. Namun diantara nilai-nilai tersebut, anak (hagabeon) merupakan nilai yang paling penting. Dalam nilai gabe, juga tercakup unsur-unsur kaya dan kehormatan. Aspirasi orangtua mengenai pendidikan anak ternyata agar anaknya mampu bersekolah sampai tingkat perguruan tinggi. Pembentukan motivasi berprestasi pada anak-anak Batak Toba sekalipun pada awalnya bersifat ekstrinsik namun kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi ini terinternalisasi menjadi motivasi intrinsik. Berbicara mengenai pola pengasuhan, orangtua cenderung bergaya authoritative. Sekalipun demikian, gaya authoritarian tetap masih ada berkaitan dengan keinginan agar anak bersikap taat pada aturan agama dan orangtua. Pola pengasuhan ini diikuti juga oleh sikap orangtua yang mendorong pencapaian pendidikan anak dibidang pendidikan/akademik berupa dukungan, kontrol dan kekuasaan, yang mereka perlihatkan dalam mengarahkan kegiatan anak pada pencapaian prestasi tertentu.

Pengasuhan anak menjadi faktor penting dalam keluarga, orangtua Batak harus mampu mengasuh anak-anaknya dengan sebaik mungkin sehingga anak-anak mereka akan mampu membawa nama baik keluarga Batak. Penekanan pada prestasi anak menjadi hal yang sangat penting dalam pengasuhan orangtua Batak. Anak dituntut untuk dapat berprestasi dan sukses di masa depannya, dan orangtua berperan aktif sebagai fasilitator keberhasilan anak.

Khusus pada ibu dalam keyakinan etnis Batak wanita sangat dijunjung tinggi kehormatannya, ibu merupakan tonggak penting dalam sebuah keluarga, dimana ibu adalah kekuatan dalam keluarga. Tidak jarang dijumpai dalam keluarga Batak, ibu yang bekerja keras demi keluarganya. Disatu sisi ibu melaksanakan tugas-tugasnya di luar rumah dan di sisi lain juga mengatur segala keperluan di dalam rumah termasuk pengasuhan anak-anaknya (Tinambunan, 2010). Tugas wanita Batak dalam keluarga sudah diasosiasikan semenjak mereka anak-anak, terlebih lagi dalam masyarakat Batak yang “mengagungkan” anak laki-laki, ibu dituntut oleh keluarga harus mampu mendidik dan membesarkan anak agar berhasil sesuai dengan tuntutan keluarga (Maulina dan Sutatminingsih, 2005). Terlihat jelas bahwa latar belakang etnis orangtua, dalam hal ini etnis Batak, memberikan banyak pengaruh pada orangtua dalam menjalani keluarga dan mengasuh anak. Dimana nilai-nilai yang dibawa orangtua sebagai orang Batak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan orangtua pada anak-anak mereka. Keluarga Batak sendiri khususnya orangtua terhubung dengan nilai 3H yakni hagabeon-hamoraon-hasangapon.

Pembentukan karakteristik individu Minang selain didasarkan pada sistem nilai budaya yang ada, juga dapat dipengaruhi oleh sistem sosiokultural yang berkembang dalam masyarakat. Adat matrilineal salah satu contoh hal yang juga berperan dalam pembentukan kepribadian terutama individu laki-laki Minangkabau. Unsur materialisme dalam budaya matrilineal, mempengaruhi orang Minang untuk selalu aktif dan berfikir realis. Pengertian matrilineal yang tepat secara terminology dalam masyarakat Minangkabau adalah suatu sistem kekerabatan yang berdasarkan garis keturunan ibu (Herdi Salioso, 2003).

Walaupun garis keturunan dari keluarga ibu, hal ini tidak berlaku bahwa dalam proses pengasuhan anak semua tanggung jawab mendidik anak jatuh ditangan ibu. Akan tetapi, justru laki-lakilah yang memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada perempuan.

Laki-laki Minang yang sudah menikah menurut hukum adat mempunyai fungsi dan peran ganda, yaitu; fungsi pertama sebagai seorang mamak berperan terhadap etnis dan kaumnya, dan fungsi kedua sebagai seorang sumando yaitu seorang ayah dalam ikatan keluarga inti, yang berperan terhadap istri dan anaknya.

Sebagai seorang ayah dalam sistem tradisi Minangkabau ia disebut sebagai urang sumando atau tamu. Seorang sumando dalam tradisi lama ia tidak terlalu dibebankan tanggung jawab dalam pengurusan rumah tangganya, seperti; menafkahi istri dan anak-anaknya, mendidik anak-anaknya, mencarikan jodoh anak-anaknya, dan persoalan lain yang ada dalam keluarga inti pada umumnya. Pada sisi fisik atau lahiriyah tertentu fenomena ini tentu merupakan suatu hal yang menguntungkan sebagai seorang sumando, karena ia hanya tinggal pulang malam, makan dan bergaul dengan istrinya, lalu paginya ia pergi. Namun pada sisi psikologis ini suatu hal yang tidak menguntungkan, karena sama halnya dengan ia tidak diberi tanggung jawab, ia juga tidak punya hak atas keluarga, anak dan istrinya tersebut.

Sistem matrilineal pada sisi lain meletakkan Ayah sebagai mamak, dimana tuntutan etnis dan sistem adat mewajibkan laki-laki bertanggung jawab terhadap kaum dan etnis ibu sekaligus merupakan etnisnya. Dalam kaum atau etnisnya ia diberikan tanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan harta pusaka, kalau dapat ia harus memperluasnya untuk kesejahteraan anak dan keponakannya.

Walaupun begitu secara umum sistem nilai budaya matrilineal adalah bersifat normatif yang secara prinsip berorientasi pada sesuatu yang positif. Prinsip dasar nilai normatif dari sistem matrilineal adalah berorientasikan pada beberapa aspek diantaranya: (1) Nilai budaya matrilineal menginginkan anak laki-laki untuk lebih mandiri, baik dalam bentuk financial maupun dalam bentuk personality, (2) Nilai tanggung jawab kaum laki-laki terhadap keluarganya, (3) Nilai perlindungan terhadap kaum perempuan, baik perlindungan dalam bentuk moral maupun dalam bentuk material, dan (4) Nilai komunalistik yaitu ikatan kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau.



Penciptaan karakter individu laki-laki Minang yang mandiri itu dapat dilihat dari pola asuh terhadap anak laki-laki dan sistem pembagian harta pusaka dalam sistem keluarga matrilineal. Pada umur 6-10 tahun anak laki-laki dalam tradisi Minang sudah diajarkan untuk tidur di luar rumah bersama teman sebaya dan kakak laki-lakinya yang sekampung agar tidak menjadi bahan olok-olok dengan pernyataan laki-laki pengecut dan anak manja, mereka tidur di surau, langgar atau rumah tinggal dimana tempat itu berfungsi bagi mereka sebagai tempat belajar Al-quran, ilmu agama bahkan belajar silat (Hamka, 1984).

Adapun studi pendahuluan peneliti pada sebuah keluarga etnis Jawa yang berdomisili di Bandung. Pasangan suami istri ini tidak lagi menghayati nilai-nilai kedaerahan yang dianut sebelumnya. Kesibukan mereka yang sama-sama bekerja diluar membuat pola hidup mereka harus serba praktis. Pasangan ini memiliki dua orang anak yang berusia 4 tahun dan 2 tahun dimana untuk asupan makanan bagi anak yang kedua si ibu lebih memilih bubur kemasan daripada mengolah sendiri seperti yang pernah ibu mereka lakukan dahulu. Pasangan ini beralasan bahwa profesi mereka yang sama-sama berkarir menuntut si istri untuk bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan harganya juga tidak jauh beda dengan harus mengolah sendiri makanan si bayi dan tidak repot. Sehingga, membeli bubur kemasan dapat mempersingkat waktunya mengurus anak sebelum berangkat kerja. Dan suaminya pun tidak berkeberatan dengan hal tersebut karena mereka telah mendiskusikan lebih dahulu.

Berdasarkan data diatas membuat peneliti berkeinginan untuk lebih lanjut meneliti fenomena yang terjadi di lapangan tersebut. Hal ini juga telah didukung beberapa penelitian terdahulu dan beberapa teori *basic* sebagai landasan peneliti melakukan penelitiannya.

## **B. Fokus Penelitian**

Karena Negara Indonesia ini terdiri banyak etnis bangsa, maka tentunya mempunyai perbedaan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Selain itu, sebagian penduduk Indonesia yang beretnis Jawa, Batak, dan Minang yang tinggal berjauhan dari tempat kelahirannya (tinggal di tatar Sunda) kemungkinan sudah mulai melupakan nilai-

nilai kedaerahannya dalam proses pengasuhan anak atau masih memegang teguh nilai-nilai kedaerahan dari leluhur mereka.

Hal ini bisa juga dipengaruhi oleh kesibukan kerja mereka, kondisi tempat mereka tinggal dikarenakan hidup di kota besar membuat mereka mengharuskan pola hidup yang praktis, sehingga lebih menganut nilai-nilai modern. Oleh karena itu, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mengurangi penghayatan pada nilai-nilai kedaerahan. Adapun fokus penelitiannya ini yaitu pada proses awal pengasuhan anak mulai usia bayi sampai usia 15 tahun dari hal tidur, memandikan, menggantikan popok, memberi makan, mengajarkan kedisiplinan, dan pengisian waktu luang

Hal-hal tersebut di atas merupakan pertimbangan-pertimbangan yang perlu dilakukan dalam penelitian ini dan juga minimnya penelitian yang menyangkut judul tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana penghayatan orangtua terhadap nilai kedaerahan dan faktor apa saja yang mempengaruhi penghayatan nilai-nilai kedaerahan dalam pengasuhan anak pada keluarga etnis Jawa, Batak, dan Minang yang selama minimal satu tahun tinggal di Kota Bandung. Proses pengasuhan anak pasangan suami istri yang memiliki latar belakang keluarga dari ketiga etnis tersebut, juga dikaji untuk melihat peran masing-masing pihak dalam pengasuhan dan kaitannya dengan pembentukan karakter anak.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana internalisasi/penghayatan terhadap nilai-nilai kedaerahan dalam proses pengasuhan pada pasangan suami istri Etnis Jawa, Etnis Batak, dan Etnis Minang?
2. Bagaimana internalisasi nilai kedaerahan dalam proses pengasuhan anak pada pasangan suami istri Etnis Jawa, Etnis Batak, dan Etnis Minang yang telah berdomisili di Kota Bandung?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi internalisasi/penghayatan nilai-nilai kedaerahan dalam proses pengasuhan pada pasangan suami istri Etnis Jawa, Etnis Batak, dan Etnis Minang?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai dua tujuan, sebagai berikut:

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penghayatan nilai-nilai kedaerahan pasangan suami istri yang berasal dari etnis Jawa, Batak, dan Minang dalam proses pengasuhan anak.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menjelaskan penghayatan suami istri terhadap nilai kedaerahan dalam proses pengasuhan anak pada pasangan suami istri Etnis Jawa, Etnis Batak, dan Etnis Minang ketika berdomisili di Bandung
- b. Menganalisis faktor-faktor apa yang mempengaruhi penghayatan nilai-nilai kedaerahan dalam proses pengasuhan pada pasangan suami istri Etnis Jawa, Etnis Batak, dan Etnis Minang.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan untuk memberi sumbangan pada mata kuliah:

- a. Psikologi Sosial khususnya untuk mengetahui peran ayah dan ibu dalam proses pengasuhan anak yang dibentuk oleh sistem sosial.
- b. Sosiologi, khususnya untuk memberi gambaran dan wawasan mengenai keberagaman nilai-nilai kedaerahan pada pasangan suami istri Etnis Jawa, Etnis Batak, dan Etnis Minang dalam mengasuh anak.
- c. Psikologi Perkembangan, khususnya perkembangan pengambilan keputusan orangtua menerapkan nilai-nilai kedaerahan yang dianut dalam mengasuh anak.

## 2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman orangtua yang merantau untuk tetap menggunakan nilai-nilai kedaerahan masing-masing dalam proses pengasuhan anak.

### F. Subjek Penelitian

Subjek yang dipilih oleh peneliti adalah tiga pasangan suami istri yang masing-masing terdiri dari etnis Jawa, Batak, dan Minang yang berdomisili dengan kurun waktu minimal satu tahun di Kota Bandung yang memiliki anak mulai dari usia 0 - 15 tahun.

### G. Metode Penelitian

Dengan mempelajari corak khas dari kebudayaan Etnis Jawa, Etnis Batak, dan Etnis Minang yang dalam penelitian ini dibatasi pemahaman akan habitat, lingkungan sosial, sistem mata pencaharian, nilai pendidikan, nilai kerja, nilai anak, sistem kekerabatan dan gaya hidup, kiranya akan diperoleh gambaran yang jelas dan mendukung tentang penghayatan nilai kedaerahan dalam proses pengasuhan pada pasangan suami istri etnis Jawa, Batak, dan Minang.

Pendekatan yang lebih tepat dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif dengan menggunakan metode wawancara mendalam terlibat sebagai metode utama dalam pengumpulan data.